

**PENCIPTAAN TOKOH MIN
DALAM NASKAH *DITUNGGU DOGOT*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Karyo Gunawan

16124118

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021**

**PENCIPTAAN TOKOH MIN
DALAM NASKAH *DITUNGGU DOGOT*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

SKRIPSI KARYA SENI



oleh

Karyo Gunawan
16124118

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

PENCIPTAAN TOKOH MIN DALAM NASKAH *DITUNGGU DOGOT*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO


yang disusun oleh

Karyo Gunawan
16124118

Telah dipertahankan dihadapan dewan peguji
pada tanggal 11 Februari 2021

Susunan Dewan Peguji


Ketua Peguji


Dr. Bagong Pujiyono, S.Sn., M.Sn.
NIP 198010302008121002

Penguji Utama


Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn.
NIP 197409142005011001

Pembimbing


Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn.
NIP 198211102014041001

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 11 Februari 2021
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 19650914199011100

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Semua kejadian adalah sesuatu yang tepat.

Karyo Gunawan

Rendah hati dan coba bukalah obrolan dengan orang lain.

*Wirya Guna
(Ayah Karyo)*

Semua yang kamu rasakan itu benar adanya dan bukan masalah sama sekali, menjadi masalah jika kamu tidak meyakini atas keberadaan perasaanmu sendiri.

*Jarti
(Mama Karyo)*

Kita sedang melangkah menuju akhirat, tenang dan sederhana saja dalam hidup.

*Hanindawan Soetikno
(Sutradara dan Aktor Teater)*

Karya ini saya persembahkan kepada:

Diri saya sendiri, mama, papa,
keluarga, orang-orang terkasih saya,
dan seluruh makhluk beserta alam
semesta.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Karyo Gunawan
NIM : 16124118
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 20 Juni 1996
Alamat : Sumampir Rt 05/05, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga, Prov. Jawa Tengah.
Program Studi : Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan
Email : makaryogunawan@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi karya seni dengan judul "Penciptaan Tokoh *Min* dalam naskah *Ditunggu Dogot* Karya Sapardi Djoko Damono" adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan peneliti belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan kajian yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh dengan rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 11 Februari 2021

Penulis


KARYO GUNAWAN
METERAI TEMPEL
00EFA X077432752

ABSTRACT

The creation of the character Min in Sapardi Djoko Damono's manuscript of Ditunggu Dogot is a presentation of the Final Project Performing Art Work of Interests in Theater Arts Study Program, Faculty of Performing Arts, Indonesian Institute of the Arts, Surakarta. This script takes the form of a tragicomedy and an absurd style. This script tells about two characters, Min and Plus, who are in a state of waiting for something they don't know (Dogot). Their ignorance of what they will meet, makes them anxious so that there is a debate among them about who, what and how Dogot is. The attitude they show is different, because Plus believes that Dogot is not what and who, intangible and will never be met, whereas in Min's understanding, Dogot is interpreted as a figure.

The Manuscript Waited by Dogot is absurd in style, presenting an atmosphere of uncertainty, anxiety, futility, pessimism, and other turmoil. Desires or hopes that do not find a way to achieve them, make the characters' actions tend to be instinctive, so that they seem strange and ridiculous because their behavior is dominated from within, not thoughts. The situation behind the characters' behavior that causes laughter, in fact they are experiencing a tragic condition.

In creating the character Min, the presenter uses the presentation acting approach from Eka D. Sitorus. This approach provides an opportunity for the presence of actor subjectivity. Actors do not try to "become" a character, nor do they "appear" to be a character, but actors play themselves by borrowing the character's name. The presenter's cultivation process to achieve this is by doing exploration, improvisation, and evaluation.

Keywords: Creation, Dogot, presentation approach, tragicomedy, absurd.

ABSTRAK

Penciptaan tokoh *Min* dalam naskah *Ditunggu Dogot* karya Sapardi Djoko Damono merupakan sajian Karya Seni Pertunjukan Tugas Akhir Minat Pemeranan Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Naskah ini berbentuk tragikomedi dan bergaya absurd. Naskah ini menceritakan tentang dua tokoh yaitu *Min* dan *Plus* yang berada kondisi ditunggu sesuatu yang tidak diketahuinya (*Dogot*). Ketidaktahuan mereka atas apa yang akan mereka temui, membuat mereka cemas sehingga terjadi perdebatan keyakinan diantara mereka tentang siapa, apa dan bagaimana *Dogot* itu. Sikap yang mereka tunjukkan berbeda, karena *Plus* meyakini bahwa *Dogot* bukan apa dan siapa, tidak berwujud dan tidak akan pernah ditemui, sedangkan dalam pemahaman *Min*, *Dogot* diinterpretasi sebagai sosok.

Naskah *Ditunggu Dogot* bergaya absurd, sehingga menghadirkan suasana-suasana yang tidak pasti, kecemasan, kesia-siaan, pesimisme, dan kegalauan lainnya. Keinginan atau harapan yang tidak menemui cara untuk menggapainya, menjadikan lakuan-lakuan tokohnya cenderung bersifat instingtif, sehingga terkesan aneh dan konyol karena lakunya di dominasi dari dalam batin bukan pikiran. Keadaan dibalik lakuan tokoh-tokohnya yang menimbulkan tawa, sebenarnya mereka sedang mengalami suatu kondisi yang tragis.

Dalam menciptakan tokoh *Min* penyaji menggunakan pendekatan akting presentasi dari Eka D. Sitorus. Pendekatan ini memberikan peluang untuk hadirnya subjektivitas aktor. Aktor tidak berusaha untuk “menjadi” tokoh, tidak pula “seolah-olah” menjadi tokoh, tetapi aktor memainkan dirinya sendiri dengan meminjam nama si tokoh. Proses penggarapan yang dilakukan penyaji untuk mencapai hal itu adalah dengan melakukan eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Kata kunci: Penciptaan, *Dogot*, pendekatan presentasi, tragikomedi, absurd.

KATA PENGANTAR

Tidak ada daya serta kekuatan selain bersama pertolongan Allah SWT. Puji syukur atas rahmat yang telah diberikan oleh-Nya, sehingga penyaji dapat melaksanakan Tugas Akhir ini. Berkat usaha dan doa serta bantuan orang-orang terdekat, pada akhirnya penggarapan deskripsi karya seni dengan judul "Penciptaan Tokoh *Min* dalam naskah *Ditunggu Dogot* Karya Sapardi Djoko Damono" sebagai syarat sah untuk mencapai derajat Sarjana Seni S-1 Seni Teater Institut Seni Indonesia Surakarta dapat terselesaikan.

Dedikasi penyaji sampaikan melalui deskripsi karya seni ini, dengan harapan pembaca akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan serta inspirasi, kemudian termotivasi untuk lebih giat menggali potensi terkait seni teater baik secara luas maupun daerah. Proses penyelesaian tugas akhir ini telah dilakukan berbagai pertimbangan di tengah pandemik *corona virus* (covid-19). Mengingat situasi pandemi yang sedang terjadi saat ini, semoga dapat menjadi pemicu kreativitas dalam beradaptasi untuk terus berkarya. Menyadari pada hakikatnya hidup adalah perubahan, dan kreatifitas akan menyelamatkan kita dari berbagai perubahan dalam perjalanan kehidupan.

Permohonan maaf penyaji sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses ini, atas berbagai kesalahan yang terjadi dan menjadikan perasaan kurang berkenan. Selanjutnya, dengan adanya kesempatan ini ijin penyaji menyampaikan apresiasi dan terima kasihnya kepada semua pihak, yang dengan suka rela memberikan dukungan baik secara moril ataupun materil. Ucapan terimakasih penyaji sampaikan kepada Allah SWT, kedua orang tua, keluarga, dan Suwarni yang berkenan menjadi partner saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Terima kasih kepada Dr. Bagong Pujiono, M.Sn. selaku ketua Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan yang sekaligus menjadi ketua penguji tugas akhir saya. Kepada Wahyu Novianto, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang saya kagumi, sayangi, dan banggakan atas kesetiaan, ketulusan, dan perjuangan, serta kasih sayang beliau dalam proses bimbingan tugas akhir ini. Berbagai pengetahuan dan wawasan yang telah beliau ajarkan kepada saya terasa tepat dalam proses pembelajaran, untuk kemudian mampu menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan. Dosen Penguji Tafsir Huda, M.Sn. terimakasih saya sampaikan atas ilmu, perhatian dan keikutserataan beliau dalam membantu penyelesaian tugas akhir ini. Dosen

Pembimbing Akademik Achmad Dipoyono, M.Sn. terima kasih atas kesediaan beliau dalam memperjuangkan kelulusan saya.

Terima kasih kepada Drs. Hanindawan Soetikno selaku sutradara, dan semua keluarga beliau yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan dan doanya dalam proses tugas akhir ini. Alm. Sapardi Djoko Damono selaku penulis naskah *Ditunggu Dogot* yang menginspirasi saya sehingga mengangkat naskah ini, terimakasih. Semoga karya ini abadi, dan selamat istirahat di surge Pak Sapardi.

Kepada seluruh tim pendukung karya tugas akhir ini saya sampaikan terima kasih yang mendalam atas keikhlasan dan kerendahan hati dari Ratri Shinta Pratiwi, Dandy Oktavianus Widiarjo, Castol, Bayu Ari Nur Rahmat, Miftakhul Ghoni, Delfin Febriansyah, Diaz, Irfan, Wanda Bany S, Bala, Rizky, Gagas, Anugra Reno H, Natalius Yudha, Nur Janah, Wulan, Aditya Pramesti dan Wagimin. Terimakasih kepada Institut Seni Indonesia Surakarta, Program Studi Seni Teater ISI Surakarta, HIMATIS, Teater Gidag Gidig, Kedai Teater Triyagan, Konlight, UPT Ajang Gelar, Teater Peron, Teater Soekamto, Rumah Kolaborasi, Song-Song, Sumpvek Crew, Galeri Pribadi, K.R.J Art Production, Sanggar Sastra Jejak.

Rekan Pendengar Candra Arif Rahmat Hakim, Bondan Pettateru, Faris Aprianto, Rudi, Windy Shabah Wakirniq, Bureq Sandeq, Aliyafie

Muzaki, Rizki Destian Amelia, Andhika Nur, Sara Erlinda, Ayesa, Sanji
Bagus Gumelar, Aulia Mung Jati, Eliana Rohfiatun, Reza Raenaldi
Sutrimo, Wendro Tanjung, Asnamurozak, Widan, Fajar Gunawan, Devi
Tri Wahyuni, Hasdian Kharisma, Tia A.K, dan Ignatius Zordy Axl.

Surakarta, 10 Februari 2021

Penulis



Karyo Gunawan
16124118

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Gagasan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
1. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Sumber.....	7
1. Tinjauan Pustaka.....	8
2. Tinjauan Karya.....	9
E. Landasan Pemikiran.....	13
F. Metode Keaktoran.....	17
1. Eksplorasi.....	18
2. Improvisasi.....	18
3. Evaluasi.....	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II.....	20
PROSES PENCIPTAAN.....	20
A. Tahap Persiapan.....	20
1. Orientasi.....	20
2. Observasi / Riset Lapangan.....	38
B. Tahap Penggarapan.....	41
1. Eksplorasi.....	41
2. Improvisasi.....	47
3. Evaluasi.....	53
BAB III.....	55
DESKRIPSI KARYA SENI.....	55
A. Deskripsi Artistik.....	55
3. Spektakel.....	56

a) <i>Setting</i>	56
b) <i>Handproperty</i>	58
c) <i>Lighting</i>	59
d) Musik	61
e) <i>Make up</i>	62
f) Kostum.....	63
B. Deskripsi Gaya Pemeranan.....	66
1. Gerak.....	68
2. Pembedutan	68
3. <i>Hiperkonsentrasi</i>	69
4. Gestur.....	69
5. Topeng	70
6. <i>Blocking</i>	71
BAB IV	85
REFLEKSI KEKARYAAN.....	85
A. Refleksi Estetik.....	85
B. Refleksi Sosial	88
C. Refleksi Proses Penciptaan.....	89
BAB V.....	93
PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN I.....	100
LAMPIRAN II.....	120
LAMPIRAN III	121
LAMPIRAN IV	124
LAMPIRAN V	127
PAMFLET.....	127
LAMPIRAN VI.....	93
BIODATA PENYAJI.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 latihan terbuka <i>dramatic reading</i>	10
Gambar 2 . Pementasan Ditunggu Dogot	12
Gambar 3 Sketsa setting	32
Gambar 4 Tata lampu	34
Gambar 5 <i>Make Up Min</i>	37
Gambar 6 Sketsa kostum	38
Gambar 7 Hasil <i>setting</i> dalam pertunjukan	57
Gambar 8 <i>Handproperty</i>	59
Gambar 9 Tata lampu	61
Gambar 10 <i>Make up</i> tokoh <i>Min</i> oleh	63
Gambar 11 Kostum tokoh <i>Min</i>	65
Gambar 12 Diskusi analisis bedah naskah	121
Gambar 13 Latihan <i>reading</i>	121
Gambar 14 Latihan imajinasi	122
Gambar 15 Latihan eksplorasi kardus	122
Gambar 16 Latihan eksplorasi ruang	123
Gambar 17 Latihan eksplorasi <i>blocking</i>	123
Gambar 18 Adegan awal tokoh <i>Min</i> terkejut dan cemas	124
Gambar 19 Adegan tokoh <i>Min</i> meledek tokoh <i>Plus</i>	124
Gambar 20 Adegan tokoh <i>Min</i> cemas kembali	125
Gambar 21 Adegan tokoh <i>Min</i> tidak berdaya	125
Gambar 22 Adegan tokoh <i>Min</i> menyiapkan keberangkatan	126
Gambar 23 Adegan keberangkatan tokoh <i>Min</i> dan <i>Plus</i>	126
Gambar 24 Pamflet pementasan	127

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. 2007. *Skizoanalisis Deleuze + Guattari*. Yogyakarta: Jalasutra
- Calne, Donald B. 2004. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Boeree, George C. 2016. *Personality Theories*. Jogjakarta: Prismsophie
- Esselin, Martin. 2008. *Teater Absurd*. Mojokerto: Pustaka Banyumili
- Harrop, John, Epstein, Sabin.R. 1982. *Gaya Akting Terjemahan Dari Judul Asli: Akting With Style*. Yogyakarta. Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soemanto, Bakdi. 2002. *Godot Di Amerika dan Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo
- Wirahardja, Sutardjo A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Damono, Sapardi Djoko, Budianta, Melani, Sumanto, Bakdi, Zaidan, Rozak Abdul, Wasono, Sunu. 2007. *Absurdisme Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater jilid 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Sitorus, Eka.D. 2002. *The Art Of Acting, Seni Peran Untuk Teater, Film & TV*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sumardjo, Jakob. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. 1986. Bandung: Angkasa
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Ombak.

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.



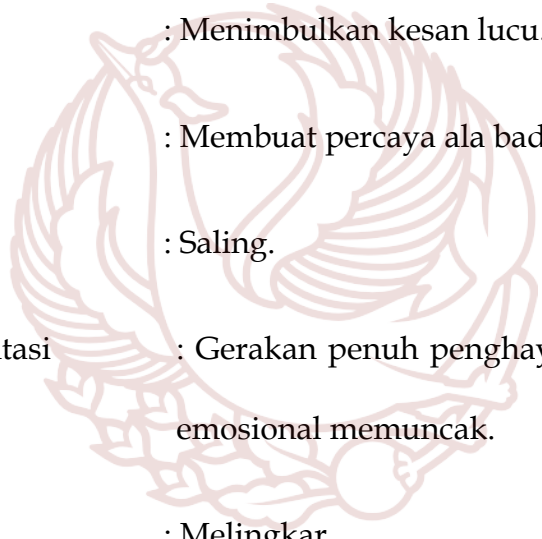
WEBTOGRAFI

Misnal Munir. 2012. "Ide-ide Pokok Dalam Filsafat Sejarah"
<https://media.neliti.com/media/publications/84200-ID-ide-ide-pokok-dalam-filsafat-sejarah.pdf> -

[Wahyu Novianto. 2017. "GANDRIK YANG TAK LAGI SEDERHANA"](https://www.academia.edu/37169603/GANDRIK_YANG_TAK_LAGI_SEDERHANA)
https://www.academia.edu/37169603/GANDRIK_YANG_TAK_LAGI_SEDERHANA



GLOSARIUM



Absurd	: Tidak masuk akal, mustahil.
Eksitasi	: Perangsangan untuk menambah dari keadaan dasarnya menjadi lebih tinggi.
Stasis	: Menurunkan tensi dramatik.
Jenaka	: Menimbulkan kesan lucu.
Pembadutan	: Membuat percaya ala badut.
Mutual	: Saling.
Inkantasi-inkantasi	: Gerakan penuh penghayatan sampai luapan emosional memuncak.
Sirkuler	: Melingkar.
Linier	: Terletak pada suatu garis lurus.
Episodic	: Bersifat episode.
Plot	: Jalan cerita.
Mood	: Suasana hati.
Spectacle	: Aspek audio dan visual.

Avant garde	: Kelompok seniman dengan karya yang membawa pembaruan, eksperimental, dan inovatif.
Setting	: Keterangan ruang, waktu, dan suasana peristiwa.
Lighting	: Penataan peralatan pencahayaan.
Handproperty	: Segala sesuatu yang digunakan aktor.
Make up	: Mengubah dari keasliannya.
Design	: Rancangan.
Hiperkonsentrasi	: Pemusatan perhatian atau pikiran sepenuhnya.
Blocking	: Penempatan aktor dalam panggung.

LAMPIRAN I
NASKAH PENYAJI



**DITUNGGU
DOGOT**

Naskah drama SAPARDI DJOKO DAMONO

Naskah ini mula-mula saya (1949) maksudkan sebagai cerpen, dan masuk ke dalam antara buku cerpen *Sup Gibran*. Namun, karena beberapa kali dipentaskan sebagai naskah drama di Sumatra, Jawa, Bali maka saya mengalah saja dan dengan sedikit perubahan memasukkannya ke dalam antologi drama ini.

1. PLUS

Ingat baik-baik, kita sekarang ini ditunggu Dogot. Dan kita harus tepat waktu. Tidak boleh telat, apa lagi terlalu cepat. Dogot sama sekali tidak suka orang yang tidak tepat waktu. Harus tepat, setepat-tepatnya,

2. MIN

Kita harus bergegas dong kalau gitu.

3. PLUS

Siapa bilang? Aku bilang harus tepat waktu!

4. MIN

Iya, tahu. Kita sekarang bergegas saja supaya gak telat.

5. PLUS

Kalau bergegas nanti terlalu cepat sampai. Terlalu cepat sampai juga gak tepat waktu namanya.

6. MIN

Tapi kan bisa nunggu Dogot muncul kalau kita terlalu cepat sampai. Jadi, kita bergegas saja.

7. PLUS

Tidak boleh terlalu cepat, paham gak sih?

8. MIN

Jadi kita boleh tenang-tenang saja kalau begitu.

9. PLUS

Lho, ya jangan. Nanti kalau telat bagaimana?

10. MIN

Baik, aku manut saja kalau begitu.

11. PLUS

Manut gimana?

12. MIN

Ya, manut pikiran monyongmu itu.

13. PLUS

Gak lucu! Tapi, omong-omong, kamu tahu gak sih Dogot itu siapa?

14. MIN

Peduli amat.

15. PLUS

Benar juga ya. Lha, tapi kalau gak tau, bagaimana kita bisa kenal dia itu Dogot kalau nanti ketemu?

16. MIN

Lho, tadi kamu bilang kita ditunggu Dogot.

17. PLUS

Tadi aku bilang gitu?

18. MIN

Mungkin.

19. PLUS

Kalau gitu kita ini ya memang ditunggu. Jadi, tak peduli kita kenal atau tidak siapa yang nunggu. Yang jelas adalah kita ini ditunggu Dogot.

20. MIN

Lha ya, tapi Dogot itu siapa?

21. PLUS

Siapa itu Dogot? Yang gituan, sih, bukan urusan kita. Bahkan, dengar ya, bahkan apa yang menunggu itu Dogot atau apa, itu juga di luar urusan kita.

22. MIN

Kalau ternyata bukan Dogot yang menunggu?

23. PLUS

Memangnya kenapa?

24. MIN

Lho, malah nanya.

25. PLUS

Tapi enaknya Dogot saja yang menunggu. Ya kan?

26. MIN

Dari mana kau tau kita ini ditunggu?

27. PLUS

Peduli amat.

28. MIN

Kalau begitu ditunggu atau tak ditunggu ya sama saja, dong.

29. PLUS

Begini. Kalau ada yang nunggu, tentu harus ada yang ditunggu. Kita ditunggu, jadi tentu ada yang nunggu. Ya Dogot itu. Pakai akal sehat sajalah, ditunggu itu pasangannya nunggu. Kita sekarang ini ditunggu.

30. MIN

Dari mana kau tahu?

31. PLUS

Tahu dari dukun bayi, atau tahu dari juru kunci, peduli amat.

32. MIN

Kalau gitu tidak usah ditunggu sajalah, biar enak urusannya.

33. PLUS

Ya nggak mungkin. Dunia ini nggak akan ada jika nggak ada tunggu menunggu. Tunggu menunggu itu berpasangan. Apa kau bisa bayangkan dunia yang tidak ada yang nunggu dan tak ada

yang ditunggu? Apa yang kau kerjakan, coba? Begitu saja kok susah.

34. MIN

Kok gitu?

35. PLUS

Habis, gimana lagi?

36. MIN

Kau saudaranya Dogot, ya?

37. PLUS

Tai kucing!

38. MIN

Kalau bukan saudaranya kok tahu bahwa ia nunggu?

39. PLUS

Tai kucing!

40. MIN

Jangan marah. Ditunggu kok malah marah. Malah nyebut-nyebut tai kucing. Yang nunggu boleh marah, begitu logikanya, kan? Dogot itu saudaramu ya?

41. PLUS

Sontoloyo lu!

42. MIN

Bapakmu?

43. PLUS

Jangan gitu, dong.

44. MIN

Jangan-jangan Dogot itu saudara tirimu. Ya, nggak? Jangan *kura-kura dalam perahu*. Ya, nggak? Saudara tirimu, kan?

45. PLUS

Trompoling lu!

46. MIN

Punya saudara tiri aja kok malu.

47. PLUS

Terserah aku, malu atau tidak malu itu urusanku.

48. MIN

Lihat itu, ada pesawat terbang lewat.

49. PLUS

Lho malah omong nyeleweng. Apa urusan pesawat terbang?

50. MIN

Katanya ditunggu, pesawat terbang penting, dong. Kan kita ini ditunggu.

51. PLUS

Maksudmu nunggu pakai pesawat terbang?

52. MIN

Pakai akal sehat sajalah. Pesawat terbang ini urusan yang ditunggu, bukan yang nunggu.

53. PLUS

Ini bukan urusan cepat-cepatan, ini urusan tepat waktu. Harus tepat.

54. MIN

Kalau gitu kau aja yang ditunggu, aku nggak usah ikut ditunggu.

55. PLUS

Ya nggak bisa. Kita berdua ditunggu, bukannya aku ditunggu dan kamu gak ditunggu.

56. MIN

Lho kok gak boleh milih?

57. PLUS

Milih apa?

58. MIN

Ya milih nggak ditunggu. Kalau pakai akal sehat kan boleh milih. Kamu milih ditunggu, aku milih nggak ditunggu. Masalahnya jadi beres, kan?

59. PLUS

Kita berdua ini ditunggu, bukan hanya aku yang ditunggu. Kau juga. Akal sehat berbunyi: jika ada yang nunggu harus ada yang ditunggu. Kau dan aku ini ditunggu, mau tidak mau. Itu baru akal sehat namanya.

60. MIN

Ya, udah.

61. PLUS

Waktu kereta mendesis meninggalkan stasiun dan orang-orang melambaikan tangan tanda perpisahan, tukang peluit di peron itu melambaikan tangan padaku sambil berteriak "ingat, kau ditunggu!" aku lihat kiri – kanan, jangan-jangan bukan aku yang dimaksudnya, tetapi seorang ibu tua di sampingku bilang, tukang peluit itu melambaikan tangan padaku. "Masih saudara, ya?" tanya ibu tua itu. Ia tidak memperhatikan gelengan kepalaku. Sampai stasiun tak tampak lagi, tukang peluit itu masih melambaikan tangan dan seperti kudengar suaranya "Ingat, kau ditunggu!"

62. MIN

Jadi ia saudaramu ya?

63. PLUS

Waktu di bandara tempo hari, petugas tiket itu membisikkan sesuatu padaku, "Saudara ditunggu, jangan lupa" Aku tak sempat menanyakan hal itu sebab calon penumpang yang antri di belakangku tampaknya tergesa-gesa, dan aku didorong-dorongnya.

64. MIN

Ia saudaramu, ya?

65. PLUS

Waktu nyopir mobil lewat jalan macet yang sedang diperbaiki, seorang tukang gali tersenyum padaku dan berkata "Ingat ya, saudara ditunggu." Aku pengen berhenti menanyakan hal itu tetapi mobil-mobil yang bererot di belakangku langsung ribut pencet klakson.

66. MIN

Ia saudaramu, ya?

67. PLUS

He, kamu nanya macam-macam gitu pernah ditabokin orang belum?

68. MIN

Nggak.

69. PLUS

Pernah dibedhil Jepang?

70. MIN

Nggak, belum lahir.

71. PLUS

Pernah digunduli kepalamu, ya?

72. MIN

Jangan coba nglucu gitu, dong.

73. PLUS

Pernah dikilik-kilik, ya?

74. MIN

Wah sadis bener, masa dikilik-kilik.

75. PLUS

Abis, kenapa nanya-nanya apa mereka semua itu saudaraku?

76. MIN

Malu ya, punya saudara jadi tukang tiup peluit?

77. PLUS

Kuingat benar, katanya aku ditunggu.

78. MIN

Malu ya, punya saudara jadi tukang tiket?

79. PLUS

Aku yakin, ia bilang aku ditunggu.

80. MIN

Malu ya, punya saudara jadi tukang gali jalanan?

81. PLUS

Ia telah menyampaikan kebenaran, aku ditunggu.

82. MIN

Ya sudah sana. Cepat, nanti telat.

83. PLUS

Gak paham-paham juga kau. Kalau aku ditunggu, kau juga ditunggu. Harus. Tidak bisa hanya ada aku. Aku hanya ada kalau kau ada, kan? Dan kita ada karena ada yang nunggu, itu akal sehat.

84. MIN

Kamu kenal Plato?

85. PLUS

Tanya itu lagi!

86. MIN

Kenal Konghucu?

87. PLUS

Itu lagi!

88. MIN

Kamu kenal Gandhi?

89. PLUS

Diulang-ulang lagi!

90. MIN

Begini, kalau nggak kenal mereka kok bisa jadi pinta gitu?

91. PLUS

Ditunggu ya ditunggu, tidak ada urusan sama pintar atau bodoh. Seandainya aku pintar dan kau bodoh, ya kita sama saja, sekarang ini ditunggu. Seandainya aku bodoh dan kau pintar – tapi yang ini nggak mungkin.

92. MIN

Meskipun nggak mungkin, kita kan ditunggu juga. Itu kan, yang mau kau bilang?

93. PLUS

Ya begitu, baru pintar namanya.

94. MIN

Kapan pula aku bodoh?

95. PLUS

Oke deh. Tapi masalahnya adalah posisi kita sekarang ini dimana. Kita harus bisa tepat waktu kalau tahu posisi Dogot juga, kan?

96. MIN

Dan posisi Dogot baru jelas kalau kita tahu posisi kita di mana. Begitu, kan?

97. PLUS

Kau memang pintar ternyata. Tapi kenapa kita ditunggu?

98. MIN

Nah, sekarang kau yang mulai bodoh. Jawabannya kan jelas: Karena ada yang menunggu. Titik. Masalahku lain, bukan kenapa kita ditunggu tetapi Dogot itu siapa.

99. PLUS

Lho, kau jadi bodoh lagi.

100. MIN

Nanti dulu. Apa kau bisa menggambarkan Dogot itu kepalanya botak atau tidak, dahinya monyong atau tidak, perutnya buncit atau tidak, kakinya pincang atau tidak, jalannya pakai tongkat atau tidak, mulutnya dower atau tidak, kau harus bisa menggambarannya, agar nanti kalau ketemu aku bisa mengenalnya dan bisa kasih salam "Hallo, Dogot. Apa kabar? Maaf kami tidak bisa tepat waktu. Habis tadi bertengkar melulu. Jangan marah ya, kita kan belum terlambat"

101. PLUS

Stop, kita tidak akan ketemu Dogot kalau tidak tepat waktu. Jangan ngawur, dong.

102. MIN

Begitu?

103. PLUS

Lha iya. Dan lagi tadi kau tanyakan dahinya macam apa mulutnya macam apa, apa Dogot kau bayangkan sama dengan kita, punya mulut, perut dan sebagainya?

104. **MIN**

Kalau tidak punya mulut dan perut bagaimana bisa makan?

105. **PLUS**

He, tukang makan, jangan anggap Dogot itu sama dengan dirimu sendiri. tidak tahu ya tidak tahu, tidak kenal ya tidak kenal. Tidak usah membayangkan yang bukan-bukan.

106. **MIN**

Akal sehat sajalah, kalau tidak makan ya tidak hidup.

107. **PLUS**

Tidak ada hubungannya dengan makan atau hidup atau apa saja. Pokoknya kita harus tepat waktu. Mau makan, mau hidup, terserah.

108. **MIN**

Kan sejak tadi kita bicara tentang Dogot yang katamu nunggu kita, kenapa kau jadi begini dan begitu? Bagaimana Dogot bisa nunggu kalau tidak punya perut, mulut, dan lain-lainnya?

109. **PLUS**

Tugas kita ditunggu, tugas Dogot nunggu. Itu saja. Perut itu kan urusanmu.

110. **MIN**

Apa urusanmu cuma otak, gak pakai perut? Apa Dogot, saudaramu itu, gak punya perut tapi punya otak? Begitu? Kau saudaranya, kan? Seperti halnya tukang tiup peluit,

tukang jual tiket, dan tukang gali selikan. Dogot itu saudaramu, kan? Kalau bukan kenapa kau tutup-tutupi...

111. **PLUS**
Sekali lagi bilang ia saudaraku, kuhabisi kau!
112. **MIN**
Kalau aku kau habisi, ya Alhamdulillah. Aku nggak usah ditunggu Dogot.
113. **PLUS**
Siapa bilang begitu?
114. **MIN**
Lho, malah nanya.
115. **PLUS**
Nanya kok gak boleh.
116. **MIN**
Tuh lihat, matahari sudah sepenggalah, kita harus cepat-cepat supaya tak ditinggal.
117. **PLUS**
Ini bukan urusan ditingal. Ini urusan ditunggu. Kalau bisa ditinggal, itu gampang masalahnya.
118. **MIN**
Aku maunya ditinggal saja, nanti pergi sendiri saja. Tidak pakai ditunggu
119. **PLUS**
Pergi sendiri kemana ? kita ini ditunggu, tidak bisa mau ke mana-mana seenak perut.
120. **MIN**
Aku ditinggal aja, titik.

121. **PLUS**
Gak bisa, waktu aku keluar gua dan menuruni bukit untuk menemuimu di lembah juga kudengar suara, “Jangan lupa, kalian ditunggu” itu tandanya kau juga ditunggu, tidak hanya aku.
122. **MIN**
Tapi kenapa hanya kita berdua?
123. **PLUS**
Kok “hanya”. Kau dan aku ini tidak sekedar “hanya.”
124. **MIN**
Kok tidak salah satu saja yang ditunggu?
125. **PLUS**
Kalau salah satu saja nanti tidak ada yang mengingatkan bahwa ada yang sedang menunggu. Itu merepotkan.
126. **MIN**
Kok?
127. **PLUS**
Ya merepotkan yang sedang nunggu. Harus ada yang merasa ditunggu agar Dogot tidak repot. Nunggu orang yang tidak merasa ditunggu itu tentu saja menjengkelkan. Untuk apa pula Dogot nunggu kalau kita tidak merasa ditunggu?
128. **MIN**
Apa yang namanya Dogot itu tidak punya kerjaan lain kecuali nunggu? Aku tak paham, kenapa repot-repot nunggu dan kenapa lebih repot lagi kalau tidak ada yang merasa ditunggu.
129. **PLUS**

Dogot itu ada karena nunggu, tau? Repot atau tidak repot apa pasalnya? Paham?

130. **MIN**
Bagaimana kalau Dogot gak usah nunggu saja?
131. **PLUS**
Kalau gak nunggu ya Dogot tidak ada, padahal kan Dogot harus ada. Harus.
132. **MIN**
Kenapa harus?
133. **PLUS**
Ya karena kita ditunggu.
134. **MIN**
Kenapa kita ditunggu?
135. **PLUS**
Ya, karena ada yang nunggu.
136. **MIN**
Kau ini nggak pernah baca buku kok pintar?
137. **PLUS**
Ingat, di dunia ini semua berpasangan: langit-bumi, kiri-kanan, atas-bawah, jauh-dekat, laki-perempuan, sorga-neraka ...
138. **MIN**
Nunggu, ditunggu!
139. **PLUS**
Tepat. Kau mulai paham. Kau mulai cerdas, gile bener!
140. **MIN**

Kalau yang ditunggu ketemu yang nunggu?

141. **PLUS**
Tidak boleh, dan tidak mungkin. Mana ada langit ketemu bumi? Kalau ketemu namanya bukan langit dan bumi lagi, kan? Kaupikir bisa membayangkan yang jauh dan yang dekat bertemu? Bisa kau bayangkan siang dan malam bertemu?
142. **MIN**
Kalau laki dan perempuan?
143. **PLUS**
Ya bunting! Tapi harus berpasangan supaya ada.
144. **MIN**
Kalau nanti kita ketemu Dogot?
145. **PLUS**
Siapa bilang kita akan ketemu Dogot?
146. **MIN**
Lho, gimana sih? Kau bilang kita ini ditunggu!
147. **PLUS**
Ya, supaya ada sepasang yang nunggu-menunggu.
148. **MIN**
Sudah sajalah, capek juga ditunggu.
149. **PLUS**
Ditunggu kok capek. Yang nunggu saja tidak capek.
150. **MIN**
Kok tahu?
151. **PLUS**

Ini bukan pasal tahu atau tidak tahu. Dogot nunggu dan kita ditunggu. Dan yang ditunggu tidak berhak capek, itu saja.

152. **MIN**
Tapi apa ada yang bilang, “Aku capek ditunggu?” orang bilang, “Aku capek menunggu.” Ya. Kan? Akal sehat.
153. **PLUS**
Kau pintar lagi, yang ditunggu tidak ada yang bilang capek, kan?
154. **MIN**
Akal sehat?
155. **PLUS**
Pasal capek atau tidak capek tidak usah dikait-kaitkan dengan sehat atau tidaknya akal.
156. **MIN**
Memangnya ada akal yang sehat, ada akal yang sakit?
157. **PLUS**
Yang seperti ini dengan akal pun gak ada kaitanya, apa lagi akal yang sakit.
158. **MIN**
Begini, kalau yang ditunggu tidak berhak capek, yang nunggu juga tidak berhak capek, dong.
159. **PLUS**
Ya terserah yang nunggu saja. Mau capek mau tidak.
160. **MIN**
Lho katanya tadi nggak ada yang boleh capek. Gimana sih?
161. **PLUS**
Gimana-gimana?

162. **MIN**
Itu lho, yang nunggu. Dia boleh capek begiu?
163. **PLUS**
Terserah, hanya saja ingat, kita gak boleh capek hanya karena ditunggu, itu wajib hukumnya.
164. **MIN**
Kita ini boleh mikir cara apa, sih?
165. **PLUS**
Ditungg kok mikir.
166. **MIN**
Gak boleh mikir?
167. **PLUS**
Untuk apa mikir? Kita ditunggu, harus tepat waktu. Tidak boleh telat, apalagi terlalu cepat datang. Dan Dogot nunggu, dan kita wajib ditunggu,
168. **MIN**
Mikir pakai dengkul juga nggak boleh?
169. **PLUS**
Mikir pakai dengkul, mau mikir pakai dasi, mau nggak pakai selambar benang pun sambil mikir, terserah.
170. **MIN**
Nah yang terakhir itu cara mikir paling top namanya. Mikir nggak pakai selambar benang sambil cengar-cengir di depan cermin.
171. **PLUS**
Tapi , untuk apa mesti mikir hayo?
172. **MIN**

Oke. Setuju saja. Enak kalau hidup nggak pakai mikir. Tapi urusan nunggu-menunggu ini gimana sebetulnya?

173. **PLUS**
Ya kita ditunggu, Dogot nunggu. *Full stop.*
174. **MIN**
Terus?
175. **PLUS**
Kalau kamu nanya-naya terus, kapan selesainya tunggu-menunggu ini?
176. **MIN**
Memangnya harus selesai?
177. **PLUS**
Memang pernah ada tunggu-tungguan yang tak selesai?
178. **MIN**
Walah, kamu dah capek, kan?
179. **PLUS**
Memangnya, kau gak capek?
180. **MIN**
Capek sih capek, tapi omong-omong gimana nasib si Dogot itu?
181. **PLUS**
Lho, jangan malah jadi gawat gitu. Dogot itu yang nunggu kita ini.
182. **MIN**
Jadi, lantaran Dogot itu nunggu, kita ini wajib ditunggu, gitu?

183. PLUS

Yes! Dan kita harus tepat waktu. Tidak boleh telat apalagi terlalu cepat sampai. Dogot sama sekali tidak suka orang yang tidak tepat waktu. Harus tepat, setepat-tepatnya.



LAMPIRAN II DAFTAR PENDUKUNG

1. Drs. Hanindawan Soetikno : Sutradara
2. Suwarni : Aktor
3. Ratri Shinta Pratiwi : Stage Manager
4. Bayu Ari : Koordinator setting
5. M. Ghoni : Skenografer
6. Diaz : Crew setting
7. Irvan : Crew setting
8. Dandi Konlight : Koordinator lighting
9. Kastol : Crew lighting
10. Wagimin : Crew lighting
11. Delfin Rusa Jantan : Penata rias dan kostum
12. Wanda Bunny : Pengagas musik
13. Bala : Soundman
14. Reno : Publikasi dan dokumentasi foto
15. Natalius Yudha Sutrisna : Dokumentasi video
16. Gambit Setyawan : Editor video
17. Pimpinan produksi : Ratri Kapur
18. Nurjanah : Sie. Konsumsi
19. Editor video : Gambit Setyawan

LAMPIRAN III DOKUMENTASI LATIHAN



Gambar 12. Diskusi analisis bedah naskah.
(Foto : Warni, 2021)



Gambar 13. Latihan *reading*.
(Foto : Dandi, 2021)



Gambar 14. Latihan imajinasi.
(Foto : Ratri, 2021)



Gambar 15. Latihan eksplorasi kardus.
(Foto : Ratri, 2021).



Gambar 16. Latihan eksplorasi ruang.
(Foto : Ratri, 2021)



Gambar 17. Latihan eksplorasi *blocking*.
(Foto : Ratri, 2021)

LAMPIRAN IV DOKUMENTASI PEMENTASAN



Gambar 18. Adegan awal tokoh *Min* terkejut dan cemas mendengar pernyataan tokoh *Plus*.
(Foto: Reno Hariandra. 2021)



Gambar 19. Adegan tokoh *Min* meledek tokoh *Plus*.
(Foto: Reno Hariandra. 2021)



Gambar 20. Adegan tokoh *Min* cemas kembali.
(Foto : Reno Hariandra. 2021)



Gambar 21. Adegan tokoh *Min* tidak berdaya.
(Foto: Reno Hariandra. 2021)



Gambar 22. Adegan tokoh *Min* menyiapkan keberangkatan.
(Foto : Reno Hariandra, 2021).



Gambar 23. Adegan keberangkatan tokoh *Min* dan *Plus*.
(Foto : Reno Hariandra, 2021).

LAMPIRAN V PAMFLET

TUGAS AHKIR MINAT PEMERANAN
PROGRAM STUDI SENI TEATER ISI SURAKARTA

DITUNGGU DOGOT

Karya
Sapardi Djoko Dameno

**KAMIS
11-FEB
2021**
PUKUL 19.30 WIB
AT. KEDAI TEATER TRIYAGAN
PENONTON TERBATAS RESERVASI HUBUNGI
+62 857-2566-0489 (SHINTA)

PLUS Sutradara **MIN**
Drs. Hanindawan

SUWARNI (16124102) KARYO GUNAWAN (16124118)
DOSEN PEMBIMBING : TAFSIR HUDHA, S.Sn., M.Sn. DOSEN PEMBIMBING : WAHYU NOVIANTO, S.Sn., M.Sn.

PIMPINAN PRODUKSI : RATRI SHINTA - PENATA SET DAN PROPERTI : BAYU, GHONI, IRVAN, DIAZ
PENATA CAHAYA : DANDI, KASTOL, WAGIMIN - PENATA RIAS DAN BUSANA : DELFIN
PENGAGAS MUSIK : WANDA - SOUNDMAN : BALA, RIZKY - EDITOR VIDEO : YAFI
AMUNISI : DEE KEDAI, JANAH - PENGABADI GAMBAR GERAK : YUDHA
PELUKIS CAHAYA : RENO - PUBLIKASI : HARIANDRA

Support by :

ISI SURAKARTA
KEMENTERIAN KULTUR DAN KEMERDEKAAN BERKUALITAS
SUMPEK CREW
GALLERI

Gambar 24. Pamflet pementasan.
(Desain : Reno Hariandra, 2021).

**LAMPIRAN VI
BIODATA PENYAJI**



Nama : Karyo Gunawan

Tempat/tgl lahir : Purbalingga, 20 Juni 1996

Alamat : Karang Nangka RT.05/ RW.05, Kel.
Sumampir, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga,
Prov. Jawa Tengah

No. Telp : 0857-1317-9622

Email : makaryogunawan@gmail.com

Riwayat pendidikan :

SD NEGERI 4 SUMAMPIR	LULUS TAHUN 2008
SMP NEGERI 2 REMBANG	LULUS TAHUN 2011
SMA NEGERI 1 REMBANG	LULUS TAHUN 2016
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	LULUS TAHUN 2021